



CHARACTER INSTALLATION IN EARLY CHILDREN IN THE FAMILY

Luluk Isroful Khoiriyah^{1*}, Siti Choiriyah², Hamdan Magribi³

^{1,2,3} UIN Raden Mas Sa'id Surakarta, Indonesia

¹isrofulkhoiriyah@gmail.com*

Received : June 2023

Accepted : August 2023

Published : August 2023

Abstract. *The Importance of Character Education in Early Childhood and the Role of Parents in its Implementation. Children are considered a test for parents and are a trust that must be safeguarded carefully. Parents who are preoccupied with their careers and pay insufficient attention to their children's education may face difficulties in addressing this test. Character education is viewed as the foundation for a child's future development. Unfortunately, many parents neglect character education, resulting in issues such as promiscuity and moral crises. Therefore, parental awareness is necessary to enhance their knowledge and experience in effectively educating their children. Character education should commence early through the wise and unbiased provision of love and affection with the goal of shaping a positive personality. Furthermore, instilling a sense of love in truth is essential. This process requires patience, perseverance, and consistency from parents and caregivers. By setting a good example, maintaining open communication, and employing appropriate methods, children can internalize positive character traits that will aid them in becoming responsible and virtuous individuals in the future. The seriousness of parents in selecting references and methods for character education is also crucial in this process.*

Keywords: Character Education, Parental Education, Parental Role.

Abstrak. *Pentingnya pendidikan karakter pada anak usia dini dan peran orang tua dalam menjalankannya. Anak dianggap sebagai ujian bagi orang tua dan merupakan amanah yang harus dijaga dengan baik. Orang tua yang sibuk dengan karirnya dan kurang memperhatikan pendidikan anak dapat menghadapi kesulitan dalam menghadapi ujian ini. Pendidikan karakter dianggap sebagai pondasi bagi perkembangan anak di masa depan. Sayangnya, banyak orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan karakter ini, sehingga menyebabkan masalah seperti pergaulan bebas dan krisis moral. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran orang tua untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman mereka dalam mendidik anak dengan baik. Pendidikan karakter harus diberikan sejak dini melalui pemberian cinta dan kasih sayang yang bijak, tanpa pilih kasih, dan dengan tujuan menciptakan kepribadian yang baik. Selain itu, rasa cinta juga perlu ditanamkan dalam kebenaran. Proses ini memerlukan kesabaran, ketekunan, dan konsistensi dari orang tua dan pengasuh. Dengan memberikan contoh yang baik, komunikasi yang terbuka, dan metode yang tepat, anak-anak dapat menginternalisasi karakter yang positif, yang akan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang baik dan bertanggung jawab di masa depan. Keseriusan orang tua dalam memilih referensi dan metode pendidikan karakter juga penting dalam proses ini.*

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pendidikan Orang Tua, Peran Orang Tua.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Kehebatan teknologi di zaman modern ini sangat mempengaruhi kebutuhan manusia menyebabkan Pendidikan bukan sebagai upaya memperbaiki generasi bangsa dan menyebabkan Pendidikan dijadikan ajang pencarian gelar, yang mana gelar tersebut dikemudian hari bisa menghasilkan jabatan atau harta (Suparlan, 2016). Pengaruh teknologi yang sedang berjalan terus-menerus sampai waktu yang bisa ditentukan dan semakin tinggi tantangan untuk mengatasinya. Untuk mengatasi hal-hal kemungkinan yang akan terjadi pada masa yang akan datang, sebagai manusia harus menyiapkan perencanaan yang terorganisir.

Perubahan zaman semakin hari mengakitbatkan sedikit demi sedikit merubah tujuan pokok Pendidikan, mulai dari tingkat taman kanak-kanak, sekolah dasar sekolah menengah pertama, hingga perguruan tinggi, yang tidak hanya bertujuan mencerdaskan generasi bangsa, namun juga lebih focus untuk menghasilkan alumni-alumni yang menguasai iptek saja. Dengan demikian menganggap kemampuan dalam kecerdasan iptek dapat mengarahkan prestasi dengan hasil yang bersifat pragmatis serta matrealis, karena pembekalan karakter yang sangat minim sehingga menyebabkan berkurangnya semangat berkebangsaan, berkurangnya sifat berjiwa social, keadilan dan tanggung jawab (Suparlan, 2016). Saat sekarang ini masyarakat Indonesia sedang mengalami krisis karakter, melemahnya jiwa-jiwa social dan pudarnya etika sopan santun, yang sangat menjadikan masyarakat semakin memperhatikan. Demoralisasi sedikit-demisedikit berusaha untuk merubah system Pendidikan seperti, sikap curang yang dianggap biasa, kurang mampu dalam mengendalikan diri hilangnya sikap tanggung jawab, hingga hilangnya sikap sopan dan ramah (Dahar, 2015).

Untuk mencegah macam-macam pembelajaran atau Pendidikan seperti ini maka konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dipilih sebagai upaya distorsi pelaksanaan Pendidikan di Indonesia ini. Ki Hajar Dewantara menyampaikan perlunya penanaman karakter melalui segala bidang, dari mulai budaya, mata pelajaran dan sikap social. Nilai-nilai budaya ini bertujuan untuk mengasah rasa empati, simpati dan budi pekerti. (Suparlan, 2016) dari uraian ini Ki Hajar Dewantara merancang konsep Pendidikan dengan tujuan mewujudkan tujuan Pendidikan dengan baik, yaitu dengan: (1) Pendidikan keluarga; (2) Pendidikan dalam perguruan; (3) Pendidikan dalam masyarakat. (Irawati, 2017).

METODE

Pendekatan kualitatif deskriptif adalah salah satu jenis pendekatan dalam penelitian yang fokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Dalam pendekatan ini, peneliti berusaha untuk menggambarkan fenomena tersebut dengan sebaik-baiknya tanpa mencoba untuk mengukur atau menguantisasi variabel-variabelnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pendidikan yaitu suatu kewajiban setiap manusia untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam segala bidang dalam masa hidupnya. Pendidikan memiliki beberapa karakteristik khusus, yang pertama pentingnya menambah ilmu dalam hidupnya hingga tutup usia. Kedua, lingkungan pendidikan sangat memiliki pengaruh besar untuk keberhasilan tujuan pendidikan dan proses selama Pendidikan, baik Pendidikan formal

ataupun Pendidikan non formal. Ketiga, tujuan Pendidikan itu sendiri bisa dipahami bahwa setiap pembelajaran tidak hanya ditentukan dari Pendidikan formal atau non formal saja, namun tujuan pendidik sama halnya dengan tujuan kehidupan (Abdurahman, 2020). Beberapa karakter ini bertujuan agar mampu hidup berperan baik dalam berbagai lingkungan masyarakat, dari uraian tersebut penulis menyimpulkan betapa pentingnya Pendidikan karakter dalam keluarga, karena keluarga merupakan awal pondasi Pendidikan sebelum memasuki Pendidikan yang lain.

Pengertian Pendidikan Karakter di usia dini

Pendidikan karakter di usia dini adalah masa-masa yang sangat penting dan tepat, anak di usia dini seharusnya mulai kita tanamkan Pendidikan atau kebiasaan yang benar, yang mengarah pada nilai-nilai positif. Karena pelajaran positif yang tertanam dari kecil akan melekat hingga anak dewasa nanti. Meskipun Pendidikan karakter sangatlah penting dan sangat efisien namun belum banyak orang tua yang memiliki semangat untuk melakukan konsep Pendidikan dini. Berikut ini penulis menjelaskan Pendidikan karakter di usia dini. (NANDY, 2019)

1. Golden Age (masa emas)

Pada era tahun 1980-an, seluruh dunia mengalami sindrom “genius baby” karena masyarakat diramekan adanya asumsi yang dianggap terlihat sangat luar biasa, bagus dan populer, kompetitif, meski benar tidaknya belum tentu atau dibuktikan secara ilmiah, bahwa masa keemasan manusia adalah ketika di usia 5 tahun pertama kehidupannya. Dengan begitu banyak orang tua pada tanaman masyarakat termasuk umat Islam mengakui sangat peduli dengan bayi-bayinya. Dengan cara membelikan mainan bayi dan buku-buku yang dinilai mempercepat kepekaan otak, yang menyebabkan buku-buku dan mainan sangat laku di pasaran atau di pertokoan seolah-olah tidak mau tertinggal dengan pacuan untuk memrangsang kecerdasan bayi. Alat-alat peraga seperti flashcard, puzzle, buku Glenn dan sebagainya guna melatih bayi membaca dan menjadikannya pandai dalam menguasai ilmu matematika. (Herry, 2016)

Dipasaran termasuk program workshop orang tua untuk melahirkan bayi yang cerdas. Mereka berasumsi tanpa sadar ilmiah dan tanpa pedoman syariat sangat mempercayai hal tersebut. Terlepas dari pendekatan Darwinian materialis yang mendukung hipotesis ini, yang berpendapat bahwa spesies manusia lebih baik karena materi otaknya yang lebih rendah dan korelasi antara volume otak dan kecerdasan, gagasan ini telah mendapatkan banyak daya tarik dalam beberapa tahun terakhir. Mereka mengambil risiko besar dengan menyarankan bahwa, selama lima tahun pertama kehidupan seorang anak, otak membentuk koneksi dan sinopsis yang, jika tidak segera digunakan, akan layu dan terbuang, membuat otak kosong. Banyak orang tua di Barat dan Timur, termasuk sebagian besar Muslim, memimpin anak-anak mereka di jalan ketidakpastian sampai mereka mencapai pendidikan.

Studi terbaru yang dilakukan pada tahun 1990-an menunjukkan bahwa sambungan saraf yang dikenal sebagai sinopsis, yang sebelumnya diyakini merosot setelah usia lima tahun dan tidak pernah berkembang lagi, ternyata mulai beregenerasi pada usia tersebut. Mengikuti setiap langkah, sel-sel ini memburuk dan beregenerasi. Selain itu, ditemukan bahwa pada saat mereka berusia 8 tahun, anak-anak yang telah dipaksa untuk mengingat berbagai macam foto dan nama ratusan mobil pada usia dini telah benar-benar melupakannya. Kalaupun dalam Islam setiap tahap perkembangan manusia merupakan masa emas asalkan

semuanya layak dan dapat diterima sesuai dengan tahap usianya, anak-anak yang sudah diajarkan membaca sejak usia 8 bulan tidak jauh berbeda dengan anak-anak yang baru belajar membaca. mulai membaca pada usia 8 tahun. Kita menyadari bahwa para sahabat Nabi, Shallallahu Alaihi Wasallam, adalah individu yang luar biasa di setiap tahap kehidupan mereka.

Tahun-tahun emas antara usia 0 dan 6 tahun tidak diragukan lagi berbeda dari tahun-tahun antara usia 7 dan 14 tahun, serta dari tahapan usia berikutnya. Di setiap tahapan hidupnya, Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam juga mengalami Masa Keemasan; bahkan setelah menginjak usia 40 tahun, Zaman Keemasannya terus meningkat hingga akhir hayatnya. Antara usia 0 dan 6 tahun, itu bukan di bidang kognitif tetapi di area sensor motorik. ingatan, kreativitas, pembelajaran di luar ruangan, dan bahasa asli. Pada usia ini, aktivitas yang lebih besar dan gambaran yang menyenangkan menyebabkan kecerdasan berkembang dari leher ke bawah daripada dari leher ke atas. (Yunita & Mujib, 2021)

Pada usia 7 sampai 10 tahun juga hanya sedikit berada pada aspek kognitif. Lebih banyak sikap dan karakteristik sosial yang tercipta pada usia ini. Pada usia 11 hingga 14 tahun, perkembangan kognitif dan psikologis berada pada puncaknya. Anak-anak muda benar-benar menghadapi bahaya kehilangan masa jayanya jika strategi dan tujuan tidak sesuai dengan usianya. Mungkin kita pernah mengetahui kisah angsa bertelur emas. Cerita itu mengajarkan bahwa ketegasan akan berakibat terpendamnya dan hilangnya Fitrah anak-anak kita. Sadarilah bahwa saat ini, dan selama sisa hidup kita, kita sedang hidup di masa keemasan. Mustahil Allah membatasi masa keemasan, hanya sebatas kecerdasan otak antara usia 0 dan 5 tahun. Jika kita bisa menjaga dan membangkitkan Fitrah sesuai dengan tahap pertumbuhannya, maka kita bisa menyebarkan rahmat. Maka dari itu sudah seharusnya para orang tua bersikap optimis dan objektif dalam mengajarkan atau menanamkan ilmu pada anak-anak sehingga anak-anak akan menjadi penebar keindahan di seluruh penjuru bumi. (Dr. Aisyah Dahlan, 2022)

2. Kenali bakat anak

Setiap anak muda benar-benar berbeda dari yang lain dan merupakan edisi unik yang sangat langka. Padahal, sejak Nabi Adam alaihissalam, setiap manusia hanya diciptakan satu kali. Manusia tidak pernah diproduksi dalam iterasi kedua, baik di bumi maupun di akhirat. Perlu diingat bahwa tidak ada anak kita yang memiliki sifat atau kualitas intrinsik yang sama; Allah (SWT) terlalu kaya untuk menciptakan manusia yang sama dalam segala hal. Maka dari itu manusia diciptakan dengan berbagai banyak karakter sifat dan warna kulit. Ada miliaran individu di bumi kita, masing-masing dengan karakteristik fisik dan keterampilan intrinsik yang unik. Mari kita jadikan renungan, Apakah ini merupakan sebuah ketidak sengajaan. Tampaknya tidak mungkin keberadaan varietas yang tak terbatas ini merupakan suatu kebetulan, karena masing-masing dari mereka pasti diciptakan dengan maksud untuk berkontribusi pada peradaban manusia dengan memenuhi banyak fungsi keagamaan dan memberikan manfaat.

Menjadi pemimpin di Bumi memerlukan berbagai macam tanggung jawab, yang masing-masing tertanam dalam diri kita sejak lahir sebagai bagian dari karakter manusia yang melekat. Bakat fitrah, atau keterampilan manusia, adalah sesuatu yang ada berdampingan dengan potensi alam lainnya. potensi Potensi individualitas berupa sifat-sifat kodrati yang ditanamkan Tuhan pada setiap anak sejak diciptakannya adalah hakikat bakat. Kemampuan alami atau potensi khusus dapat terlihat pada anak yang belum lahir, menjadi lebih konsisten pada anak kecil, dan berkembang sepenuhnya pada saat anak mencapai usia 10 tahun.

Pada usia 10 tahun, seseorang harus memiliki pemahaman yang kuat tentang dua hal: hubungan mereka dengan Tuhan dan pemahaman mereka tentang siapa diri mereka

sebagai individu. Ketika iman seorang anak telah matang dan mencapai usia 10 tahun, sudah waktunya untuk berhenti berdoa. Serta kegiatan keterampilan yang terus menerus dan terarah sebagai indikasi bahwa posisi peradaban seseorang di alam mulai menajam. Jika seorang anak menunjukkan minat untuk membersihkan sejak usia 8 bulan, minat tersebut kemungkinan besar akan bertahan dan bahkan tumbuh seiring bertambahnya usia anak; demikian pula, jika seorang anak menunjukkan minat untuk berorganisasi sejak usia 8 bulan, minat tersebut kemungkinan besar akan bertahan dan bahkan tumbuh seiring bertambahnya usia anak.

Fitrah itu seperti benih; tumbuh atau tidak bergantung orang lain, orang tua, dan guru, yang harus menanamnya. Jika keterampilan atau sifat intrinsik ini berkembang dengan sempurna, apakah itu berarti benih itu berbuah atau semakin dalam? Bagi seseorang, misi akan menjadi katalisator pencapaian mereka serta tugas unik mereka sebagai pemimpin di bumi ini. (Yunita & Mujib, 2021)

Banyak sekali lembaga pendidikan yang menamakan dirinya lembaga pendidikan, namun mengenai potensi atau sifat bakat yang dimiliki anak didiknya, umumnya potensi tersebut hanya ditempatkan dalam pandangan bakat dalam bidang seperti olah raga atau lainnya kemudian diberi sedikit ruang untuk berkembang. Sayangnya, meskipun banyak orang tua yang mengakuinya, namun kenyataannya masih ada orang tua dan pendidik yang tidak jujur, tidak peduli, dan tidak konsisten dalam mengembangkan potensi unik anaknya.

Seperti yang terlihat pada contoh di bawah ini, hanya segelintir individu yang benar-benar terampil dalam desain yang mampu berkreasi dengan baik dan terampil ketika diberikan pelatihan keterampilan Autocad dan Photoshop dan kemudian pengetahuan atau keahlian desain selama 1.000 jam. Orang yang hebat adalah seseorang yang berfokus pada kekhasan bakat mereka dan kemudian meningkatkannya dengan keterampilan dan penulis pendukung yang sesuai, daripada seseorang yang terampil dan mengetahui segalanya.

Kurangnya pengetahuan seseorang tentang sesuatu yang tidak relevan bagi mereka bukanlah hal yang memalukan, menurut Abu Bakar radhiallahu anha. Pandangan umum revolusi industri bahwa keahlian dan pendidikan merupakan hal yang sangat penting masih bertahan hingga hari ini. Sistem pendidikan masih cenderung mengubah anak-anak menjadi pekerja generik yang dapat bertahan tanpa memahami kekuatan mereka sendiri. Mereka percaya bahwa semua anak adalah sama dan harus dihadapkan pada informasi yang sama karena informasi itu mengatur banyak hal, terlepas dari apakah itu berkaitan dengan kemampuan bawaan anak atau identitas daerah atau tidak. Lebih dari 80% tenaga kerja tidak bahagia tanpa kesempatan untuk menggunakan keterampilan mereka, dan akibatnya dunia berada di tengah-tengah krisis sumber daya manusia. 87% pelajar Indonesia, menurut sebuah studi tahun 2014, terdaftar di jurusan yang salah. (Baiturrahman, 2018)

Ketidaksesuaian keterampilan dan tanggung jawab akan membuat pekerja menjadi kurang produktif, tertekan, dan rentan terhadap sejumlah konfrontasi yang dapat dihindari di tempat kerja. Kami melakukan yang terbaik untuk mengidentifikasi keterampilan anak-anak kami. Hendaknya anak-anak kita bersikap jujur dan apa adanya, sesuai dengan fitrahnya, sebagai perintah Allah subhanahu wa ta'ala untuk menjaga dan mengembangkan seluruh Alam yang ada. Sesuai kehendak Tuhan, jangan biarkan anak-anak kita memainkan peran yang tidak sesuai dengan jati diri mereka, yang tidak sesuai dengan bakat atau sifat mereka, atau yang akan mengkhianati tempat mereka di masyarakat.

Potensi fitrah lebih dari sekadar keterampilan bawaan. Saya berbicara tentang hal-hal seperti atletik, menari, memasak, dan aktivitas fisik lainnya yang dapat diamati. Selain itu, anak-anak kita akan menjadi pemimpin di bumi, oleh karena itu penting bagi mereka untuk memiliki bakat tanggung jawab yang relevan dengan posisi tersebut, seperti pengorganisasian, perencanaan, dan pemikiran kepemimpinan. Kemudian, ketika tanggung jawab peradaban anak-anak kita menjadi lebih konsisten dan tugas-tugas generik mereka lebih mudah digantikan oleh robot atau orang lain, unit peran anak-anak

kita menjadi semakin mapan. Meskipun keterampilan sangat penting, tidak masalah seberapa berbakat seseorang jika mereka kurang percaya. Selain itu, harus diingat bahwa agama saja tidak akan meningkatkan eksistensi manusia secara signifikan.

Tujuan Pendidikan Karakter Dalam Keluarga

Pendidikan memiliki tujuan Pendidikan karakter, yaitu Pendidikan karakter adalah pokok awal dari segala Pendidikan, oleh karenanya Pendidikan bukan semata-mata bertujuan untuk mencerdaskan bangsa, namun juga membangun generasi yang berkebangsaan, menjalankan nilai-nilai Pancasila, memiliki akhlaq yang kokoh, ibadah yang lurus serta pengetahuan yang luas. Berikut beberapa tujuan Pendidikan karakter:

1. Mengajarkan Religious

Jundub bin junadah berkata, “dulu kami Bersama Rasulullah, saat kami masih remaja dan usia kami mendekati remaja mendekati balig. Kami mempelajari Al-Qur’an dan kemudian kami mempelajari Al-Qur’an hingga iman kami bertambah dengan Al-qur’an tersebut.(Haji, 1992)” Lalu nabi mengajarkan iman kepada para sahabat sebelum mengajarkan Al-Qur’an. Karena orang yang beragama memiliki keyakinan atau keimanan yang kokoh. Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa nabi salallahu alahi wassalam bersabda, “ Ajarkanlah kepada anak-anak kalian pada awal permulaan bicaranya kalimat laillaha Illah dan ajarilah dia agar diakhir hayatnya mengucapkan laillaha Illah(AI-Qahthani, 2017).

Dari penjelasan tersebut hendaknya setiap kosakata awal ketika anak mulai bicara adalah kalimat laillaha Illah. Penulis pernah membaca percakapan seorang penyanyi kepada istrinya sambil takjub memandang anaknya dalam sebuah gambar karikatur di sebuah surat kabar dalam karikatur, dalam karikatur itu sang ayah berkata, pertama yang diucapkan anak kita bukan Papa melainkan Senandung nyanyian daerah. Seperti ini keluar dari seorang anak penyanyi dan pemusik akan tetapi sungguh ironis jika orang yang mengaku dirinya muslim mengajarkan anak-anak mereka seperti apa yang dikatakan oleh penyanyi yang disebutkan dalam gambar karikatur itu. Contoh seperti ini cukup banyak dan memiliki mereka memiliki argument yang kuat. penulis melihat seorang lelaki membawa anaknya yang berusia sekitar 4 tahun, dan seorang laki-laki lain yang menanyakan nama anak itu. maka sang anak menyebutkan nama yang sama dengan seorang penyanyi terkenal. selanjutnya lagi, ada yang bertanya kepada seorang anak itu bisakah kamu menyanyi seperti dia? Ayah anak itu menjawab tentu bisa lalu sang ayah memerintahkan pada sang anak agar menyanyikan dan sang anak pun mulai menyanyi meski lisannya masih belum fasih mengucapkan beberapa. Sang anak mengucapkan huruf Kaf menjadi huruf tha, sehingga lagu yang dinyanyikan sang anak itu terdengar dan tidak rasanya tidak pantas dinyanyikan oleh anak seusia dia. orang yang punya hati atau punya pendengaran pasti akan bertanya-tanya akan dibawa kemana anak seperti ini, betapa jauhnya perbedaan mereka dengan anak-anak pendahulu kita yang soleh. orang-orang tua mereka membawa mereka ke berbagai medan perang, pengajaran dan mengajari mereka menunggangi kuda serta menyerahkan tugas pendidikan kepada orang-orang yang dipercaya dapat menunaikan hingga peperangan selesai. Allah berfirman Barang siapa yang Allah hendak akan memberikan kepadanya petunjuk dia melampirkan dadanya untuk memeluk agama Islam surat al-an'am :125

2. Mengenalkan Etika

Faktor yang paling krusial dalam mengajar adalah keteladanan diri guru itu sendiri. Guru-guru ini mungkin berasal dari orang tua, keluarga, sekolah, atau dimanapun mereka berada. sehingga anak-anak belajar dari kejadian nyata bukan hanya teori. Di sini, kita akan membahas cara-cara untuk mengajari anak-anak tentang perilaku dan tata krama yang sopan. Diberikan sejak dini Anda dapat mulai mengajarkan sopan santun kepada anak kecil sejak usia 0 hingga 3 tahun, dimulai dengan dasar-dasar seperti memberi salam dan meminta izin. Selain orang tua dan keluarga, guru dan sekolah juga bertanggung jawab dalam menanamkan kesantunan. Berikan contoh. Tidak hanya tata krama yang harus diajarkan, tetapi orang tua, anggota keluarga, dan orang dewasa lainnya juga harus memberikan teladan yang baik. Karena semua yang dilakukan anak muda didasarkan pada visi mereka.

Mengingat bahwa lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana remaja mengembangkan perilakunya. Mengatakan permisi, tolong, maaf, dan terima kasih sebelum atau sesudah melakukan suatu kegiatan adalah contoh hal dasar yang dapat digunakan untuk mengajari orang lain bagaimana bersikap sopan. Biasakan anak-anak muda mengatakan "Permisi" saat meminta izin, "Tolong" saat meminta sesuatu, "Maaf" saat melakukan kesalahan, dan "Terima kasih" saat orang lain melakukan sesuatu yang baik untuk mereka. Lakukan secara teratur. Butuh waktu untuk mengajarkan sopan santun. Sekalipun anak Anda terkadang lupa untuk bersikap baik, sebagai orang tua, Anda tidak boleh bosan memberi tahu mereka. Dan jika anak Anda berperilaku tidak hormat, tahan keinginan untuk memaafkan mereka secara berlebihan karena ini akan membuat anak tampak tidak konsisten.

Berikan pujian atau hadiah kepada anak muda dalam bentuk makanan atau minuman pilihan mereka saat mereka baik dan sopan. Ketika pujian diberikan dengan hemat, itu mencegah anak-anak melakukan dengan hormat hanya untuk menarik perhatian. Secara umum, jika anak tidak sadar maka beri tahu, jika anak sadar dan tidak patuh maka perbaiki, dan jika anak sadar dan berubah maka berikan imbalan.

Sesibuk apa pun Anda di rumah, cobalah untuk memperhatikan anak-anak dan bereaksi terhadap perilaku mereka. Karena anak terkadang berperilaku dengan cara yang dianggap tidak sopan hanya untuk mendapatkan perhatian orang tuanya. Anak-anak didorong untuk melakukan peran saat bermain peran karena mereka sering senang melakukannya dengan teman-teman mereka. Cobalah untuk mengajari anak muda sopan santun dengan kesempatan ini. Pujilah mereka dan beri tahu mereka betapa berharganya ketika mereka sopan dalam posisinya.

Selain itu, mendidik mereka salam dan perilaku yang tepat di sekitar manula. melalui narasi dan kisah motivasi Dua hal, terutama musik dan mendongeng, seringkali cukup populer di kalangan anak-anak. Pilih narasi yang menawan dari buku atau dongeng, hiasi dengan kreativitas kita, lalu sajikan kepada anak-anak dengan tetap menekankan prinsip kesopanan. Pelajari prinsip-prinsip agama. Landasan agama yang kuat akan mendorong perilaku moral. Namun, salah satu landasan terpenting bagi umat manusia adalah agama. Kenalkan agama kepada anak sejak dini karena prinsip moral yang diajarkannya sangat penting untuk pendewasaan menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan mengembangkan karakter moral yang kuat. (Sritanto, 2022)

3. Jangan mencela

Kritikan yang banyak akan menimbulkan penyesalan, teguran, dan celaan yang berlebihan, yang akan membuat si anak semakin berani melakukan perbuatan tercela dan jahat. Nabi Muhammad, sallallaahu alaihi wasallam, adalah orang yang paling menghindari hal ini; dia menahan diri untuk tidak mengkritik anak itu atas apa pun yang mereka lakukan. Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam mengalami sikap tersebut dengan menanamkan rasa malu dan membudayakan kebajikan evaluasi diri dan ketelitian yang erat kaitannya dengan akhlak mulia. Anas yang pernah mengabdikan kepada Rasulullah

Ahmad mengatakan dalam kisah lain bahwa dia tidak pernah memberi saya perintah, mengizinkan saya untuk menunda atau menyia-nyiakannya, dan kemudian menyalahkan saya. Dia melindungi saya jika salah satu spesialis yang andal membuat saya rusak. Biarkan dia; jika itu memang dimaksudkan, itu pasti akan terjadi. Mungkin seseorang akan berpendapat bahwa jika kita baik dan menerima anak-anak, kita akan lebih rela melanggar hak-hak mereka dan kita tidak dapat mengontrol atau memilih mereka. Jika demikian, mengapa tidak Anas bin Abbas, Zaid bin Haris dan anaknya Osamah bin Zaid, anak-anak Jafar, anak-anak pamannya Al Abbas, dan anak-anak lain yang pendidikannya diurus oleh Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam, lakukan? Orang-orang yang tidak menyukai metode pendidikan yang digunakan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam atau menganggap ada yang lebih baik atau memasukkan beberapa perbaikan dan modifikasi dalam metode pendidikan Rasulullah, tentunya anak-anak seperti Ibnu Abbas dan Usamah akan menyukainya. gagal jika mereka dibuat olehnya dan pemikiran mereka akan berubah, tetapi tidak ada yang lancang tentang ini.

Jika seseorang mengklaim bahwa dia tidak bersungguh-sungguh, Nabi (sallallaahu alaihi wasallam) menggunakan cara terbaik, tetapi keadaan yang dihadapi anak muda saat ini dan generasi saat ini, yang kita lihat berdiri di samping kita, telah berubah. Selain fakta bahwa Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam tidak memberi kami nasihat apa pun, kami mengklaim bahwa ia telah berurusan dengan berbagai anak muda dengan berbagai kepribadian saat menjalankan misinya untuk mempromosikan pendidikan. mengarahkan tangannya ke arah kebaikan atau jalan menuju penebusan.

Dia pernah bertunangan dengan anak-anak muda yang suka berbuat jahat. Mereka senang mencuri buah yang masak dan melempar pohon kurma orang lain. Di jam-jam terakhirnya, dia berbicara dengan remaja Yahudi dan mendesak mereka untuk masuk Islam. Pria muda itu akhirnya meminta persetujuan orang tua Kristennya melalui sinyal mata sebelum masuk Islam. Mereka mengakui sendiri bahwa mereka belum pernah menemukan guru yang lebih baik darinya, Shallallahu Alaihi Wasallam, ketika mereka akhirnya muncul dari hadapannya dalam keadaan sadar dan kembali ke jalan yang benar.

Hasilnya sangat menguntungkan karena semuanya ditangani dengan kebaikan dan kebijaksanaan. Dia kemudian meluangkan waktu dan dengan hati-hati mendidik ketiga putrinya sambil tetap memperlakukan mereka dengan baik.

Orang tua harus selalu ada untuk anak-anak mereka sejak awal, menutup setiap pintu untuk perilaku menyimpang atau kegiatan diam yang tidak populer. Ini adalah suatu keharusan untuk mewujudkan pendidikan yang efektif.

4. Mendoakan kebaikan

Om Anas datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam setelah ia memakaikan kain ke pundakku, dengan separuh kerudungnya dan memakaikan selendang dengan separuh yang lain umu Anas berkata Wahai Rasulullah, inilah anak kecil anak laki-laki kesayanganku sejak aku bahwa dia datang kepadamu untuk menjadi penyelamatmu maka Doakanlah kepada Allah untuknya. Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam pun berdoa, ya Allah Perbanyaklah harta dan anaknya menurut riwayat lain beliau berdoa dan berkahilah semua pemberian yang telah engkau anugerahkan kepadanya selanjutnya Anas mengatakan maka demi Allah sungguh anak cucu sekarang sejumlah benar-benar mencapai kurang lebih dari 100 orang, dari sini kita dapat memperhatikan Bagaimana umum Anas menyiapkan masa depan yang agung untuk anaknya dalam riwayat Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam di antara doa Nabi ialah Ya Allah sungguh aku berlindung kepadamu dari kesulitan dalam perjalanan ke murungan dan penampilan dan keburukan saat kembali berkenan dengan harta dan keluarga.

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam menginginkan agar tidak tertimpa kesedihan karena harta dan keluarga saat pulang dari perjalanan, karena itu beliau melakukan upaya sedia payung sebelum hujan beliau berdoa kepada Allah agar tidak terjadi sesuatu apapun selama ditinggal, Allah berfirman “Dan rabbmu berfirman berdoalah kepadaku niscaya aku akan kabulkan doa bagimu” (Al Mu'min ayat 60). Ketika Allah mengabulkan semua permintaan dan kemudian mengabulkan doa Anda, Jabir bin Abdullah melaporkan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam menyarankan untuk tidak berdoa negatif untuk diri sendiri, anak-anak, hamba, atau harta seseorang untuk menghindari kesulitan. Doa orang-orang teraniaya, para musafir, dan doa-doa orang tua untuk anaknya adalah tiga macam doa yang pasti diterima.

Keluarga mungkin percaya bahwa anak itu masih nakal dan menolak untuk mengubah sikapnya, dan bahkan mungkin lupa bahwa mereka benar-benar mengutuk anak itu sehingga dia semakin nakal dan tidak bisa disembuhkan lagi. Dalam situasi ini, ayah atau ibu mungkin sangat marah kepada anaknya sehingga perilaku buruk ini sangat berbahaya, dan mungkin doanya akan terkabul sehingga anaknya semakin rusak. Ketika seorang anak mengampuni dosa, mengampuni dosa awal, dan memaafkan doa yang meminta keburukan terhadapnya, orang tua harus berdoa sekali lagi untuk kebaikan.

Hak Anak Terhadap Orang Tua

Islam adalah agama yang sempurna atau rahmatan lil alamin karena dalam agama Islam tidak hanya diatur urusan ibadah, terhadap Allah namun juga Islam mengatur hubungan antara sesama manusia ataupun sesama dengan makhluk lainnya. Hal ini juga memberikan perhatian besar terhadap pembentukan karakter pada anak dalam keluarga yang diridhoi oleh Allah.

Anak dianggap sebagai amanah yang tak ternilai harganya dalam Islam dan diberikan kepada orang tuanya oleh Allah. Teks Tanbihul menjelaskan bahwa anak yang baik dan saleh akan menjadi simpanan amal bagi kedua orang tuanya di akhirat nanti. Menurut Abu Hurairah radhiyallahu anha, Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam, ada tiga hak anak yang harus dijunjung tinggi oleh orang tua. Pertama dan pertama, kita harus memberi anak kita nama yang bagus ketika mereka lahir. Selanjutnya, kita harus mendidik mereka tentang agama atau mengenalkannya ketika kita menikahkan mereka

saat dewasa untuk mencegah perselingkuhan. Seorang ayah mengeluh kepada Sayyidina Umar radhiallahu anhu, mengatakan, "Anak saya tidak patuh kepada saya," menurut riwayat yang diriwayatkan oleh Imam Abu Lais. Akibatnya, Umar berbicara kepada pria itu, mengatakan, "Apakah kamu tidak takut kepada Allah, kamu telah mendurhakai ayahmu, dan kamu mengetahui kewajiban anak kepada orang tua seperti ini dan itu." "Ya Amirul Mukminin, apakah anak itu tidak berhak atas bapaknya?" anak itu bertanya selanjutnya. "Ada hak yang harus dimiliki oleh orang tua yang mulia, jangan tercela karena ibunya harus memberikan nama yang baik dan harus mengajarkan kitab Allah," balas Umar. Anak muda itu kemudian berkata, "Demi Allah, dia tidak memilih ibunya untukku. Ibuku adalah budak yang dibelinya seharga 400 dirham. Dia memberiku reputasi buruk. "Kelelawar jantan" adalah julukan yang diberikan kepadaku. Umar berkomentar, "Engkau telah durhaka kepada anakmu sebelum ia durhaka kepadamu," seraya menoleh menghadap ayahnya. Umar lalu meminta sang ayah untuk pergi.

Abu hudal Bin Iyad berkata: "orang yang sempurna kemanusiaannya Yaitu yang taat kepada kedua orang tuanya. menghubungi kerabat dan hormat pada kawan-kawannya dan baik budi pekertinya kepada keluarga serta pelayan-pelayannya menjaga agamanya dan memperbaiki harta kekayaannya dan mengidekahkan kelebihan hartanya dan memelihara lidahnya dan tempat tinggal di rumahnya dalam artian tekun dalam beribadah kepada Allah dan amalannya tidak suka membicarakan keburukan orang lain."

Peran orang tua dalam Pendidikan karakter

a. Memberi nama dan panggilan yang baik.

Allah SWT adalah tuhan yang maha indah dan menyukai keindahan, di antara keindahan-Nya ialah memiliki nama-nama yang baik atau sering kita kita kenal dengan Asmaul Husna, dari sini kita tahu bawa anjuran islam adalah memberi nama dan julukan yang baik, dan sangat dilarang untuk memberi nama atau julukan yang kurang baik. Ibnu umar menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, "*sesungguhnya, nama seseorang diantara kalian adalah yang paling disenangi oleh Allah adalah Abdullah dan Abdurahman.*" (M. Abduh Tuasikal, 2015) Nabi Muhammad memberi nama putra beliau dengan nama putra Abu Thalhhah, Abdullah dan putra al-Abbas

b. Memilihkan tempat Pendidikan yang baik,

Sebagai orang tua kita harus mampu menguasai cara mendidik anak sesuai dengan zaman-zamannya atau zaman yang sedang dihadapinya. Orang tua harus mengetahui lebih banyak ilmu-ilmu dalam memahami karakter anak atau tidak boleh berhenti belajar dari menyusun teori-teori pendidikan anak-anak dengan kondisi zaman sekarang. jika anak-anak sibuk dengan kegiatan bermain game, maka orang tua juga harus tahu Game apa yang dimainkan anak serta Bagaimana cara memainkan memainkannya. jika anak memiliki aplikasi misalnya Instagram atau Line atau media sosial lainnya maka orang tua juga harus mengetahui atau memiliki pula dan paham cara mengoperasikannya sehingga aplikasi Instagram atau Line tersebut dapat digunakan untuk berkomunikasi dalam media sosial penting bagi orang tua memiliki juga karena diharap bisa berguna untuk memantau perkembangan kejiwaan anak dalam pergaulan media sosial. beberapa orang tua bahkan membuat akun palsu dengan tampilan remaja agar bisa berteman dengan anaknya sendiri di media sosial dengan gaya bahasa remaja pula.(Muammar & Suhartina, 2018)

Begitu pula dalam hal informasi pendidikan anak telah berkembang dengan cepat dan luas dengan berbagai macam teori pendidikan anak yang baru. orang tua jika tidak mampu atau tidak mau belajar akan kesulitan mengikuti perkembangan pendidikan anak atau gaya Atau gaya sosial dengan teman-teman sebayanya. misalnya dalam satu dekade yang lalu berkembang teori tentang efektivitas kerja otak manakala diupayakan dalam keseimbangan antara otak kiri dan otak kanan ternyata Tak lama kemudian ditemukan teori tentang efektivitas otak tengah ketika orang sedang trend mendidik anak dengan mengefektifkan otak kiri kanan dan tengah akhirnya muncul pengetahuan berikutnya yang melawan semuanya, yang menyatakan bahwa teori-teori sebelumnya adalah rekayasa yang dilakukan sebagian orang demi melancarkan tujuan mereka menjadikan lahan pendidikan anak sebagai bisnis dan menguntungkan bagi mereka sebagai produsen.

Dalam menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta media sosial melalui gadget yang ada juga memerlukan ilmu tersendiri yang tak bisa dibilang mudah. makin hari makin banyak anak-anak yang terserang adiksi gadget hanya karena orang tua tidak mengerti cara membatasi interaksi anak dengan gadget. jangankan untuk membatasi penggunaan gadget, bahkan banyak orang tua yang dengan sadar memberikan gadgetnya untuk anak di usia masih sangat balita, itu menyebabkan kewajaran jika anak anak di usia balita atau di usia sekolah dasar sudah pandai menggunakan atau memainkan gadget untuk bermain ataupun berkomunikasi dalam media sosial.(Fachmi et al., 2021)

Pembahasan

Setiap anak yang baik dan yang sholeh akan menjadi tabungan amal akhirat untuk kedua orang tuanya nanti dalam kitab tanbihul dijelaskan Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda hak anak yang harus dilaksanakan oleh orang tua ada tiga pertama memiliki nama yang baik ketika anak lahir ke dunia, kedua mengajarnya kitabullah atau memperkenalkan agama kepada anak-anak kita, ketika menikahkannya apabila telah dewasa agar terhindar dari perbuatan zina. maka berkata anak itu: "demi Allah, dia tidak memilihkan untukku ibuku dia membeli budak wanita dengan harga 400 dirham dan itu ibuku dia tidak memberi

nama yang baik untukku saya dinamai “kelelawar jantan” Dan saya tidak diajari kitab Allah walau satu ayat pun” (Siregar 2020).

Mengajarkan akrab dengan baik dengan cara, menghubungi kerabat yang jauh melalui telpon, mengajarkan silaturahmi kepada saudara, teman, kerabat yang dekat dan hormat, bersikap toleransi kepada kawan-kawannya dan baik budi pekertinya kepada keluarga serta pelayan rumah tangga, menjaga agamanya dan memperbaiki dalam mendapatkan harta kekayaannya dan menyedekahkan sebagian hartanya dan memelihara perkataan yang keluar dari mulut kita dan tempat tinggal di rumahnya dalam artian tekun dalam beribadah kepada Allah dan tidak membiarkan mereka membicarakan keburukan orang lain.

Memberi nama dan panggilan yang baik. Allah SWT adalah tuhan yang maha indah dan menyukai keindahan, di antara keindahan-Nya ialah memiliki nama-nama yang baik atau sering kita kenal dengan Asmaul Husna, dari sini kita tahu bawa anjuran islam adalah memberi nama dan julukan yang baik, dan sangat dilarang untuk memberi nama atau julukan yang kurang baik. jika anak memiliki aplikasi misalnya Instagram atau Line atau media sosial lainnya maka orang tua juga harus mengetahui atau memiliki pula dan paham cara mengoperasikannya sehingga aplikasi Instagram atau tiktok tersebut dapat digunakan untuk berkomunikasi dalam media sosial penting bagi orang tua memiliki juga karena diharap bisa berguna untuk memantau perkembangan kejiwaan anak dalam pergaulan media sosial.

Misalnya dalam satu dekade yang lalu berkembang teori tentang efektivitas kerja otak manakala diupayakan dalam keseimbangan antara otak kiri dan otak kanan ternyata Tak lama kemudian ditemukan teori tentang efektivitas otak tengah ketika orang sedang trend mendidik anak dengan mengefektifkan otak kiri kanan dan tengah akhirnya muncul pengetahuan berikutnya yang melawan semuanya, yang menyatakan bahwa teori-teori sebelumnya adalah rekayasa yang dilakukan sebagian orang demi melancarkan tujuan mereka menjadikan lahan pendidikan anak sebagai bisnis dan menguntungkan bagi mereka sebagai produsen. jangankan untuk membatasi penggunaan gadget, bahkan banyak orang tua yang dengan sadar memberikan gadgetnya untuk anak di usia masih sangat balita, itu menyebabkan kewajaran jika anak anak di usia balita atau di usia sekolah dasar sudah pandai menggunakan atau memainkan gadget untuk bermain ataupun berkomunikasi dalam media sosial.(Bab 2015)

Padahal kesuksesan orang tua bukanlah sekedar orang tua yang bisa memberikan kesenangan dunia saja namun juga akhirat. Materi berupa gelar, jabatan, perhiasan, dan harta hanyalah keindahan dunia, yang mana benda tersebut tidak bisa dibawa sampai kita mati, harta didunia akan bis akita bawa ke akhirat, mana kala harta tersebut bisa kita pertanggungjawabkan, karena pada hakekatnya harta tersebut akan dimintai pertanggung jawabanya, dalam kata lain semasa didunia dipergunakan untuk apa kenikmatan dunia tersebut, andai kata kenikmatan dunia hanya digunakan untuk kepentingan sendiri, memperlihatkan setatus social, imed dihadapan orang lain, maka harta tersebut hanya menjadi teman didunia dan akan menjadi beban diakhirat. Dan sebaliknya jika jika titipan Allah yang diberikan kepada kit akita gunakan untuk kemanfaatan yang benar, tanpa adanya pamprih kepada manusia, tanpa adanya mengharap imbalan kepada mahluk lain, maka kenikmatan dunia tersebut akan menjadi kenikmatan hingga diakhirat nanti.(Abdurahman 2010)

Sebagaimana halnya Ketika orang tua mampu mendidik buah hatinya tumbuh menjadi manusia yang dewasa, berkarakter dan berwawasan luas. Karena Pendidikan orangtuanya anak tersebut mampu menjadi qurrta'ayun, menyejukan pandangan, berakhlaq mulia, dia mampu menjadi seorang anak yang memberikan teladan yang baik untuk orang-orang disekitarnya, memberikan manfaat yang besar bagi sesama, dan anak tersebut mampu menggantikan peran orang tuanya dimasa orangtuanya sudah berusia lanjut. Maka sesungguhnya anak yang seperti inilah kenikmatan dunia yang sesungguhnya.(Fitriani 2017)

Apabila anak yang ditelantarkan orangtuanya, dalam artian orangtua sibuk mengurus karir, mengurus pekerjaan tanpa memiliki perhatian kasih sayang untuk mengisi rukhiyyah hati anak-anaknya, maka yang akan terjadi banyaknya anak-anak yang durhaka kepada orangtuanya dimasa dewasa, banyaknya pergaulan bebas, krisis moral, hilangnya etika dan soapan, santun diawali dari kurang harmonisnya keluarga, hilangnya Pendidikan dalam keluarga, orang tua terlalu pasrah kepada Lembaga Pendidikan tanpa pernah adanya perhatian setelah pulang sekolah. Padahal kebutuhan anak tidak hanya sekedar materi yang berlimpah, namun hal yang terpenting keperluan anak adalah kasih sayang yang tulus dari orang tua, perhatian dan teladan yang mulia dari orang tua. (Dr. Aisyah Dahlan 2022)

KESIMPULAN

Menanamkan karakter pada anak usia dini adalah proses yang berkelanjutan. Dibutuhkan kesabaran, ketekunan, dan konsistensi untuk membantu anak-anak memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai yang baik. Dalam keseluruhan, menanamkan karakter pada anak usia dini membutuhkan perhatian dan dedikasi yang kuat dari orang tua dan pengasuh. Dengan memberikan contoh yang baik, komunikasi yang terbuka, dan penggunaan metode yang tepat, anak-anak dapat belajar dan menginternalisasi karakter yang positif, yang akan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang baik dan bertanggung jawab di masa depan.

Kesimpulan dalam karya tulis ini menekankan pentingnya peran keluarga dalam menanamkan karakter pada anak usia dini, mulai dari komunikasi yang terbuka, memberikan teladan, menciptakan lingkungan yang mendukung, hingga memberikan penguatan positif. Dengan perhatian dan upaya yang tepat, keluarga dapat menjadi agen penting dalam membentuk karakter anak dan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan berintegritas.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurahman. 2020. "HUBUNGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM" 1: 330-43.
- Abdurahman, Jamal. 2010. *PENDIDIKAN ANAK METODE NABI*. Diedit oleh Andi Wicaksono. 1 ed. Solo: aqwam.
- Al-Qahtani, Said bin Ali. 2017. *HISNU MUSLIM*. Diedit oleh 1. M.Muflih. solo: aqwam.
- Bab, Jumu'ah Sa'ad Fathul. 2015. *IBUNDA TOKOH-TOKOH TELADAN*. Diedit oleh Ahmad Ihsannudin. 1 ed. Solo: AQWAM.
- Baiturrahman, Bambang. 2018. "Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Dekadensi Moral

- Di Era Globalisasi." *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim* 53 (9): 1689–99.
- Dahar, Ratna Wilis. 2015. "Dasar-Dasar Filosofis Pendidikan Sains." *Jurnal Pengajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam* 1 (1): 27. <https://doi.org/10.18269/jpmipa.v1i1.488>.
- Dr. Aisyah Dahlan, CHt. NLP. 2022. "Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?" In *Buku*, diedit oleh M.Psi Lutfi Yansyah, Warda Lisa, 1 ed., 203. Jl. H. Ten Raya NO. 12-18, 001/001, Rawamangun, Pulo Gadung, Jakarta Timur: Pustaka elmadina.
- Fachmi, Teguh, Umayah, Hasbullah, dan Juhji. 2021. "Pola Asuh Islami: Antara Transformasi Nilai-Nilai" 8 (02): 423–32.
- Fitriani, Okina. 2017. *The Secret of Enlightening Parenting Mengasuh Pribadi Tangguh, Menjelang Generasi Gemilang*. Diedit oleh Nurhasanah Ridwan dan Landi Ahmad. 1 ed. Pejaten Barat, Jakarta Selatan: PT. SERAMBI ILMU SEMESTA.
- Haji, Shohn. 1992. "shahih-sunan-ibnu-majah-1.pdf." In , 1–601.
- Herry, Santosa. 2016. *Renungan Pendidikan Berbasis Fitrah*. Diedit oleh Iskandar Azwar. 1 ed. Sidoarjo.
- Irawati, Istadi. 2017. *RUMAHKU TEMPAT BELAJARKU*. Diedit oleh M.Shidiq P. 1 ed. Yogyakarta: Pro-U Media.
- M. Abduh Tuasikal, MSc. 2015. "Hadiah di Hari Lahir (2), Nama Terbaik Untuk Si Buah Hati." *Rumaysho.Com*, 1–60.
- Muammar, Muammar, dan Suhartina Suhartina. 2018. "Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Minat Belajar Akidah Akhlak." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 11 (2): 176–88. <https://doi.org/10.35905/kur.v11i2.728>.
- NANDY. 2019. "Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Usia Dini." GRAMEDIA. 2019.
- Siregar, Rusman Hidayat. 2020. "3 Hak Anak yang Wajib Dipenuhi Orangtua." *SINDONEWS.COM*. <https://kalam.sindonews.com/read/128848/69/3-hak-anak-yang-wajib-dipenuhi-orangtua-apa-saja-159705411>.
- Sritanto, Sritanto. 2022. "Children's Character Through Learning the Art of Musical Forming." *Jurnal JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 9 (1): 7. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v9i1.a22937>.
- Suparlan, Henricus. 2016. "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia." *Jurnal Filsafat* 25 (1): 56. <https://doi.org/10.22146/jf.12614>.
- Yunita, Yuyun, dan Abdul Mujib. 2021. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. *Jurnal TAUJIH*. Vol. 14. <https://doi.org/10.53649/jutau.v14i01.309>.